

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum Lokasi Penelitian

Desa Tegallalang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dan merupakan daerah jalur wisata (Ubud-Kintamani) yang sebagian besar masyarakatnya mengandalkan penghasilan dari sektor pariwisata dan pertanian yang mewilayahi tujuh banjar dinas dan lima desa adat dengan luas wilayah 10,06 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

-Di sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Keliki.

-Di sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Kenderan.

-Di sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Sebatu.

-Di sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Petulu.

Jumlah pemulung yang tinggal di desa Tegallalang mulai merintis usaha pengumpul barang bekas tahun 2010 yang dirintis oleh Bapak Munir dengan mempekerjakan pemulung sebanyak 5 orang pemulung sejalan dengan berkembangnya usaha pengumpul barang bekasnya menjadi 20 orang pemulung tahun 2018 dengan mengontrak lahan seluas 5 are (500 m²) selama 15 tahun.

Dengan jumlah pemulung 20 orang volume sampah yang diperoleh masing-masing pemulung rata-rata sebanyak 5 Kg setiap hari. sampah yang diambil adalah sampah yang dapat didaur ulang seperti kaleng, plastik, kertas, besi dan lain-lain dengan cara mencari di tempat penampungan sampah, rumah penduduk dan juga dilakukan dengan menukar ataupun membeli pada masyarakat.

1. Hasil Pemeriksaan.

a. Jenis Parasit.

Hasil pemeriksaan dari tinja yang diperiksa pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kabupaten Gianyar yang dilakukan di laboratorium Bina Medika Denpasar dari tanggal lima sampai 19 April 2018 dapat disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2

Prevalensi Infeksi Perasit Nematoda Usus Pada Kelompok Pemulung yang Tinggal di Desa Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun 2018

Jumlah sampel	Hasil pemeriksaan prevalensi Infeksi Parasit Nematoda Usus				
	Jenis telur infeksi nematoda usus			Positif	Negatif
	<i>Ascaris lumbricoides</i>	<i>Hookworm</i>	<i>Trichuris trichura</i>		
20	4	1	1	6	14
%	20	5	5	30	70

Prevalensi infeksi nematoda usus

Sumber, hasil penelitian 2018

Keterangan : Kemenkes 2012

< 15%=rendah

20-50%=tinggi

>50%=sangat tinggi

Tabel 2 hasil pemeriksaan dari 20 sampel feses yang di periksa di temukan sampel yang positif terinfeksi parasit telur cacing nematoda usus sebanyak enam sampel dengan prosentase sebesar 30 % yang terdiri dari jenis telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak empat sampel dengan prosentase sebesar 20%, untuk jenis telur *Trichuris trichura* sebanyak satu sampel dengan prosentase sebesar 5%, untuk jenis telur hookworm sebanyak satu sampel dengan prosentase sebesar 5 % dan jenis telur *Oxyuris vermicularis* sebanyak 4 sampel dengan

prosentase sebesar 20% sedangkan 14 sampel tidak ditemukan telur parasit nematoda usus dengan prosentase sebesar 70 %.

Hasil pemeriksaan laboratorium tersebut diatas menunjukkan bahwa ada tiga jenis telur cacing parasit nematoda usus yaitu *Ascaris lumbricoides* digolongkan prevalensi tinggi, infeksi telur nematoda usus jenis *Trichuris trichiura* tergolong prevalensi rendah dan infeksi telur *hookworm* digolongkan prevalensi rendah.

b. Karakteristik Responden

Tabel 3

Tabel Karakteristik Pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun 2018

Umur	Jenis Kelamin		PENDIDIKAN					LAMA KERJA (TH)				
	L	P	TIDAK	SD	SMP	SMA	S1	1	2	3	4	8
15-20	1	1		2				1		1		
21-25	2	1		3				1	2			
26-30	2	1		3					1	1	1	
31-35	1	3		2	1	1			2			2
36-40	3	2		4		1		1	2		1	1
41-45	1						1					1
46-50	2		1	1					1		1	
Jumlah	12	8	1	15	1	2	1	3	8	2	3	4

Berdasarkan tabel 3 kateristik pemulung yang bekerja pada kelompok pemulung di Desa Tegallalang dengan lamanya berkerja dari pekerja sebanyak 20 orang sebagai pemulung. Pemulung yang berkerja dengan masa kerja delapan tahun dengan jumlah pekerja sebesar 20 % merupakan masa kerja yang paling lama, pemulung masa kerja empat tahun dengan jumlah pekerja sebesar 15 %, pemulung masa kerja tiga tahun dengan masa kerja tiga tahun sebesar 15%, pemulung masa kerja dua tahun dengan sebesar 40% merupakan masa kerja yang

paling banyak jumlahnya dan masa kerja satu tahun merupakan masa kerja yang terpendek dan paling sedikit sebanyak 5%. Kelompok pemulung yang positif terinfeksi penyakit kecacingan berdasarkan masa kerja dan pemeriksaan sampel tinja di laboratorim Bina Medika Denpasar adalah masa kerja dua tahun sebesar 100%.

Karakteristik pemulung berdasarkan tingkat pendidikan berdasarkan table 3 diatas, pemulung yang tidak berpendidikan sebesar 5%, pemulung pendidikan Sekolah Dasar sebesar 75% yang merupakan paling banyak jumlahnya, Sekolah menengah tingkat pertama 5%, pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebesar 10%, dan pendidikan Sarjana sebesar 5% yang merupakan pendidikan paling tinggi dan sedikit. Kelompok pemulung yang paling banyak terinfeksi penyakit kecacingan bersarkan tingkat pendidikan adalah pendidikan tingkat sekolah dasar sebesar 20 %, sedangkan yang terendah adalah pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama sebesar 5% dan yang tidak berpendidikan sebesar 5%. Ada nya pengaruh tingkat pendidikan dengan kejadian infeksi penyakit kecacingan pada kelompok pemulung yaitu semakin rendah pendidikan mempunyai resiko yang lebih besar terhadap terinfeksi kecacingan dibandingkan yang berpendidikan lebih tinggi dan juga sebaliknya.

B. Pembahasan.

Pemeriksaan sampel feses yang dilakukan di laboratorium Bina Medika Denpasar pada Kelompok Pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar yang bertujuan untuk mengetahui adanya infeksi parasit nematoda usus. Pemeriksaan ini berupa pemeriksaan feses untuk mengetahui adanya telur cacing parasit nematoda usus yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan hasil pemeriksaan keseluruhan sampel yang berjumlah 20 sampel feses ditemukan hasil positif yang terinfeksi parasit telur cacing nematoda usus sebanyak 6 sampel (30 %) tergolong katagori tinggi yang terdiri dari jenis telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak empat sampel (20%) tergolong katagori tinggi, untuk jenis telur *Trichuris trichura* sebanyak satu sampel (5%) tergolong katagori rendah dan jenis telur *Hookworm* sebanyak satu sampel (5%) tergolong prevalensi rendah, Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan cq. Direktorat Jendral Departemen Kesehatan Republik Indonesia tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Menular (2012) menyatakan bahwa kasus infeksi cacingan di bawah 15% dikatagorikan rendah, 15% sampai 20% dikatagorikan sedang, 20% sampai 50% dikatagorikan tinggi, di atas 50% sangat tinggi. Tingginya prevalesi penyakit kecacingan pada Kelompok pemulung. Sedangkan 14 sampel tidak ditemukan jenis parasit nematoda usus Negatif sebesar 70%,

Ditemukannya tiga jenis telur perasit nematoda usus (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichura*, dan *Hookworm*) pada Kelompok Pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar di duga bersumber dari berbagai faktor diantaranya : faktor personal *Hygeine* (kebersihan pribadi dengan prosentase 68,3% yang tidak baik) yang kurang diperhatikan oleh pemulung seperti kuku yang panjang tidak terawat dan tempat tinggal yang berdebu, sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat dengan prosentase 80% seperti jamban yang kotor dan kurang dari segi jumlah bila di bandingkan dengan jumlah pemakai dan tidak adanya saluran pembuangan air limbah, serta sebagian besar pemulung tidak menggunakan APD dalam melakukan pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan Dinkes Propinsi Bali, (2012) menyatakan derajat kesehatan masyarakat di pengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor lingkungan yang berhubungan dengan penyediaan fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat (jamban, saluran pembuangan air limbah, tempat sampah dan penyediaan sarana air bersih), perilaku/kebersihan pribadi, genetika dan sarana kesehatan. Dari keempat faktor tersebut, yang paling besar pengaruhnya adalah faktor sanitasi lingkungan mempunyai pengaruh yang paling besar kemudian faktor perilaku yang berhubungan dengan kebersihan pribadi.

Telur cacing *Ascaris lumbricoides*, telur *Trichuris trichura* dan telur cacing *Hookworm* merupakan karena ketiga jenis cacing ini yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksius (Irianto, 2009), Penyebaran ketiga jenis telur cacing ini yang di temukan pada subjek penelitian di duga penyebaran telur dan larva ke tiga jenis cacing

tersebut masuk melalui makanan, minuman yang tercemar serta diterbangkan bersama debu dengan bantuan angin dapat dengan mudah menyebar ke lingkungan, ini tampak ada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Hal ini di dukung oleh pendapat Sutanto (2009) yang menyatakan dengan ukuran telur yang sangat kecil pada telur cacing *Ascaris lumbricoides* yaitu panjang(60–70 μm) dan lebar (40–50 μm), dan telur cacing *Trichuris trichura* berukuran (44 – 50 x 22 μ) dengan bantuan angin bersama debu dapat dengan mudah menyebar ke lingkungan dan frekuensi tinggi ditemukan pada golongan ekonomi lemah.

Tingginya telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang ditemukan pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dibandingkan dengan jenis telur nematoda usus lainnya, hal ini disebabkan oleh siklus hidup dari telur menjadi bentuk infektif memerlukan waktu yang lebih pendek (tiga minggu) sedangkan cacing *trichuris trichura* (tiga-enam minggu) dan Hal ini didukung pendapat (Sutanto, 2009) menyatakan dalam perkembangan dari telur menjadi bentuk infektif memerlukan waktu tiga minggu, cacing betina mampu bertelur 200.000 butir setiap hari dan telur infektif yang tidak menetas dapat bertahan hidup beberapa tahun, sedangkan untuk sedangkan untuk telur cacing *Trichuris trichura* telur menjadi bentuk infektif tiga- enam minggu, cacing betina mampu bertelur 5.000 butir setiap hari.

Rerata prevalensi infeksi parasit nematoda usus pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar di temukan sebesar 30% (tabel 2) nilai prevalensi tersebut termasuk katagori penyakit kecacingan sedang bila dibandingkan dengan Kemenkes RI, 2012.

Menurut (Kemenkes RI, 2012) klasifikasi prevalensi penyakit kecacingan sedang dengan katagori $\geq 20\%$ - $< 50\%$, katagori prevalensi tinggi $\geq 50\%$ dan rendah dengan katagori prevalensi $\leq 20\%$.

Ditemukannya tiga jenis telur perasit nematoda usus (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichura* dan *Hookworm*) pada kelompok pemulung yang tinggal, di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar perlu dilakukan upaya pencegahan seperti peningkatan jumlah jamban dan merubah perilaku hidup bersih dan sehat (buang air besar memakai jamban).

Infeksi perasit nematoda usus biasanya berkaitan dengan *Hygeine* dan selalu ada pada tropis dan subtropis sehingga cacing dalam jumlah sedikit biasanya asimtomatik tapi infeksi yang berat dapat menimbulkan masalah yang serius (Greenwoord,2009 dalam Palgunadi,2015)

Berdasarkan kuesioner rerata sanitasi lingkungan pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kabupaten Gianyar yang tidak memenuhi syarat sebesar 80% dan yang memenuhi syarat dengan rerata prosentase sebesar 20% (tabel 2). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan skala guttman dengan kriteria cukup/baik dengan jawaban (ya) jika skor $> 50\%$ dan kriteria kurang/rendah dengan jawaban (tidak) jika $\leq 50\%$. Bila dibandingkan dengan rerata hasil penelitian, keadaan sanitasi lingkungan pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar termasuk kriteria kurang/rendah. Hal ini akan berdampak pada penyakit kecacingan pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar seperti buang air besar tidak pakai jamban dan keadaan sanitasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan serta tidak

memiliki saluran pembuangan air limbah juga merupakan penyebab tingginya penyakit kecacangan. Hal ini didukung pendapat Sutanto (2009) perilaku buang air besar tidak menggunakan jamban dapat menyebabkan pencemaran tanah oleh telur cacing sehingga berisiko terinfeksi penyakit kecacangan.

Hasil kuesioner tentang pemakaian alat pelindung diri pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, rerata prosentase yang tidak menggunakan APD dengan jawaban responden sebesar (65%) dan yang menggunakan APD dengan rerata prosentase sebesar (35%) pada tabel 5.4 para pekerja yang tidak menggunakan APD akan berisiko terinfeksi penyakit kecacangan. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan skala guttman dengan kriteria cukup/baik dengan jawaban (ya) jika skor $> 50\%$ dan kriteria kurang/rendah dengan jawaban (tidak) jika $\leq 50\%$. Bila dibandingkan dengan rerata hasil penelitian, penggunaan APD pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar termasuk kriteria kurang/rendah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Budiman (2012) pekerjaan yang melakukan kontak langsung dengan sampah tanpa menggunakan APD 50% mengalami penyakit kecacangan dan menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2010 tentang alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi di tempat kerja.

Ditemukan telur cacing infeksi parasit nematoda usus pada kelompok pemulung yang tinggal di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar erat kaitanya dengan personal *Hygeine*, sanitasi lingkungan dan

pemakaian APD bagi pekerja, ini dapat menimbulkan penyakit seperti : anemia, fisik yang lemah, daya tahan tubuh yang rendah dan semua penyakit mudah masuk untuk itu perlu dilakukan upaya pencegahan seperti peningkatan sarana sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, merubah perilaku pekerja untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta melakukan upaya pencegahan dan pemberantasan untuk memutuskan rantai penularan.

Dalam upaya melaksanakan tindakan pemberantasan penyakit kecacingan dilakukan dengan usaha promotif yaitu memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan baik dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian maupun melalui media elektronik dan melaksanakan tindakan preventif dengan melakukan pengendalian faktor resiko yang meliputi kebersihan lingkungan, kebersihan perorangan serta melaksanakan pengobatan dengan minum obat cacing secara rutin setiap enam bulan sekali mengacu pada Kemenkes (2012). Menurut (Kemenkes, 2012) untuk daerah yang prevalensi kecacingan 10% sampai 50% minum obat cacing enam bulan sekali, sedangkan untuk daerah yang prevalensinya ≥ 50 minum obat cacing tiga kali dalam setahun dan prevalensi $< 10\%$ tidak dilakukan pengobatan tapi tindakan preventif dan promotif ditingkatkan.